



Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Cintawargi dan Cintelaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat

Lia Fikayuniar^{1*}, Neni Sri Gunarti¹, Pani Purwati Sugiri¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

*Corresponding author: lia.fikayuniar@ubpkarawang.ac.id

Abstract

Cintawargi and Cintelaksana Village of Tegalwaru District of Karawang Regency which is one of the community groups today still use plants as traditional medicine only empirically. The feared that in the modern era this led to the extinction of local knowledge of traditional medicine by the population, so ethnobotany and ethnopharmacology studies were carried out. This research aims for the suitability of ethnobotany studies of medicinal plants in The Village of Cintawargi and Cintelaksana which is used empirically with its entopharmacological studies so that in traditional medicine it becomes appropriate, so that medicinal plants can be used as raw materials for the development of traditional medicine that is processed in a modern way or for utilization for further related purposes. The method is done using descriptive methods with identification and interviews in the field. Identification by snowball sampling technique, with quantitative presentation of data that measures the percentage of citations. Tests showed that of the 29 species and only 18 different families were used. The most commonly used plants are plants of the Zingiberaceae family such as ginger, catcherry, galangal, and turmeric. The most commonly used part of the plant is the leaves at 65.51%. The most frequent processing is boiled at 65.51%, and the most frequent use of medicinal plants by drinking is 51.72%. The study of literature shows that medicinal plants that are most often used by the village communities of love and cintawargi in ethnobotani study all correspond between knowledge of medicinal plants empirically with ethnopharmacological studies.

Keywords : *Cintawargi and Cintelaksana Village, Ethnobotany, Medicinal Plants*

Abstrak

Masyarakat Desa Cintawargi dan Desa Cintelaksana kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang yang merupakan salah satu kelompok masyarakat saat ini masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat-obatan pengobatan tradisional hanya secara empiris. Dikhawatirkan seiring Zaman modern ini menyebabkan punahnya pengetahuan lokal pengobatan tradisional oleh penduduk, Sehingga dilakukan kajian Etnobotani dan Etnofarmakologi. Penelitian ini bertujuan untuk kesesuaian studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Cintawargi dan Cintelaksana yang digunakan pengobatan secara empiris dengan studi entofarmakologi nya sehingga pada pengobatan tradisional nya menjadi tepat, sehingga tanaman-tanaman obat mampu digunakan sebagai bahan baku untuk pengembangan obat tradisional yang diolah secara modern atau untuk pemanfaatan guna kepentingan yang berkaitan lebih lanjut. Metode pengujian yang dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan identifikasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dengan teknik *snowball sampling*, dengan penyajian data secara kuantitatif yaitu mengukur persentase situasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 29 spesies dan hanya terdapat 18 famili berbeda yang digunakan. Tanaman yang paling sering digunakan adalah tanaman dari famili Zingiberacea seperti jahe, kencur, lengkuas, dan kunyit. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun yaitu 65,51%. Pengolahan yang paling sering adalah direbus yaitu 65,51%, dan penggunaan tanaman obat yang paling sering dengan cara diminum yaitu 51,72%. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah Studi *literature* menunjukkan bahwa tanaman obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat desa cintelaksana dan cintawargi secara studi etnobotani semua sesuai antara pengetahuan tumbuhan obat secara empiris dengan studi etnofarmakologi.

Kata kunci : Desa Cintawargi dan Cintelaksana, Etnobotani, Tanaman Obat



PENDAHULUAN

Tumbuhan Obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara Kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Pengobatan tradisional dilakukan berdasarkan pada pengalaman penggunaan atau secara empiris (Yuni, 2011).

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenic atau campuran bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Gunawan, 2004). Obat tradisional ini masih banyak digunakan oleh masyarakat suatu Desa sebagai alternatif pengobatan, hal tersebut menjadi bukti yang paling mendasar bahwa masyarakat meyakini manfaat besar pengobatan yang berasal dari bahan alam, maka dari hal tersebut jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan Kesehatan (Wijayakusuma *et al*, 2001) Contohnya adalah Desa Cintawargi dan Desa Cintelaksana.

Penduduk Desa Cintawargi dan Desa Cintelaksana kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang yang merupakan salah satu kelompok masyarakat saat ini masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat-obatan pengobatan tradisional. Namun Pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dilakukan hanya sebatas penyampaian dari orang tua kepada anak atau cucu secara turun temurun keluarga, sehingga di khawatirkan seiring Zaman modern ini menyebabkan punahnya pengetahuan lokal pengobatan tradisional oleh penduduk.

Desa Cintelaksana dan Cintawargi merupakan salah satu dari 9 desa yang berada pada kecamatan Tegalwaru,

Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia. Desa Cintelaksana memiliki 4.167 penduduk. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Cintelaksana yaitu bercocok tanam. Sedang untuk Fasilitas kesehatan yang dimiliki adalah dua apotek dan satu puskesmas. Sedangkan untuk Desa Cintawargi memiliki luas wilayah 852.6640 Ha dan memiliki 3.992 jumlah penduduk, Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Cintawargi yaitu bercocok tanaman, untuk fasilitas Kesehatan yang dimiliki tidak ada apotek dan puskesmas.

Dengan profil kedua Desa tersebut yang Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian dengan bercocok tanaman, sehingga hal ini merupakan kesempatan besar untuk dilakukan kajian Botani meliputi studi etnobotani dan studi entofarmakologi.

Kajian Etnobotani meliputi pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan berupa tinjauan yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan sumber daya alam, juga mengenai data botani taksonomis. Sedangkan Kajian Etnofarmakologi yaitu kesesuaian penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional secara empiris di suatu daerah dengan yang sudah ada sebelumnya (Rofida, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam hal ini adalah studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Cigunungsari, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat dengan menemukan 27 jenis tumbuhan yang dijadikan sebagai obat (Nurlina, 2019). Studi etnobotani tumbuhan obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor kabupaten Landak ditemukan 50 spesies tumbuhan obat, dengan 37 famili

yang sering dimanfaatkan untuk pengobatan (Efremila, 2015)

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di desa Cintawargi dan Cintelaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Cintawargi dan Cintelaksana yang digunakan pengobatan secara empiris dengan studi entofarmakologi nya sehingga pada pengobatan tradisionalnya menjadi tepat, sehingga tanaman-tanaman tersebut mampu digunakan sebagai bahan baku untuk pengembangan obat tradisional yang diolah secara modern atau untuk pemanfaatan guna kepentingan yang berkaitan lebih lanjut .

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Cintawargi dan Cintelaksana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan identifikasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dengan teknik *snowball sampling*, dengan penyajian data secara kuantitatif yaitu mengukur persentase sitasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai Juni 2020

Alat dan bahan

Peralatan penelitian yang digunakan antara lain kamera digital. Bahan penelitian yang digunakan antara lain daftar pertanyaan untuk responden yang terpilih, buku daftar tumbuhan obat Indonesia dan referensi lain, alat tulis, tanaman obat.

Metode

Tahap Survei

Pada tahap ini peneliti melakukan survei yang meliputi, pengenalan wilayah yang akan diteliti, melakukan pendekatan terhadap perangkat desa serta melaksanakan observasi awal kepada perangkat desa dan

masyarakat sekitar untuk mengetahui informasi tentang keadaan dan kebiasaan masyarakat sekitar, yang dijadikan informan kunci berdasarkan informasi dari responden dipilih secara acak (Nurlina, 2019).

Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan yang merupakan sampel *Snowball Sampling*. Wawancara dilakukan secara semi-struktural. Peneliti juga melakukan teknik observasi langsung kepada penduduk. Wawancara kepada responden dilakukan dengan pertanyaan yang secara terbuka sifatnya, dibantu dengan media kuisisioner yang diisi oleh informan. Setiap tumbuhan yang dijadikan untuk obat dicatat, meliputi nama lokalnya, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pembuatan dan cara penggunaan sebagai bahan obat (Nurlina, 2019).

Tahap Pengumpulan Data

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara berupa nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat menurut informan yang merupakan masyarakat Desa Cintelaksana dan Cintawargi Tegalwaru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Nurlina, 2019).

Determinasi

Determinasi dari suatu tanaman bertujuan untuk mengetahui kebenaran identitas tanaman tersebut. Dengan demikian kesalahan dalam pengumpulan data dapat dihindari (Nurlina, 2019).

Analisa Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui, cara pengobatan, cara pengolahan dari tumbuh-tumbuhan obat menggunakan Teknik deskripsi analisis kualitatif dengan menggunakan metode *snowball sampling* di mana peneliti melakukan penelitian dari beberapa informan

kunci kemudian mendapatkan informasi dari informan tersebut atau dari responden terpilih didapatkan informan yang lain sehingga proses pengambilan data terus berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai. Selanjutnya data yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan (Nurlina, 2019).

Setelah itu, dilakukan analisis dengan teknik kuantitatif untuk mencari sitasi (%), di mana sitasi (%) adalah tingkat kepopuleran atau keseringan pada ramuan obat pada tanaman berdasarkan bagian tanaman obat, sumber tanaman obat, cara pengolahan dan cara pengobatan (Nurlina, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat

Dari Hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, Tanaman obat yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat desa cintawargi dan cinalaksana sebanyak 29 spesies dari 18 famili. Tanaman yang sering digunakan masyarakat desa cintawargi dan cinalaksana ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Berdasarkan data yang dihasilkan pada **Tabel 1**, menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat tersebut sangat penting bagi masyarakat Desa Cintawargi dan Cinalaksana. Secara empiris, tanaman obat tersebut biasa diambil dari hasil budidaya sendiri maupun diambil dari lingkungan sekitar rumah.

Dan pada **Diagram 1**, menunjukkan adanya hubungan antara spesies dengan famili yang dapat diambil kesimpulan bahwa famili Zingiberaceae (jahe, kencur, kunyit, dan lengkuas) yang paling banyak dimanfaatkan untuk pengobatan secara empiris di Desa Cintawargi dan Cinalaksana. Dan dari 29 spesies tanaman termasuk ke dalam 18 famili tanaman yang berbeda.

Pemanfaatan tanaman obat berdasarkan bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, dan kegunaan untuk mengobati suatu penyakit tertentu.

1. Bagian Tanaman Obat Yang Digunakan

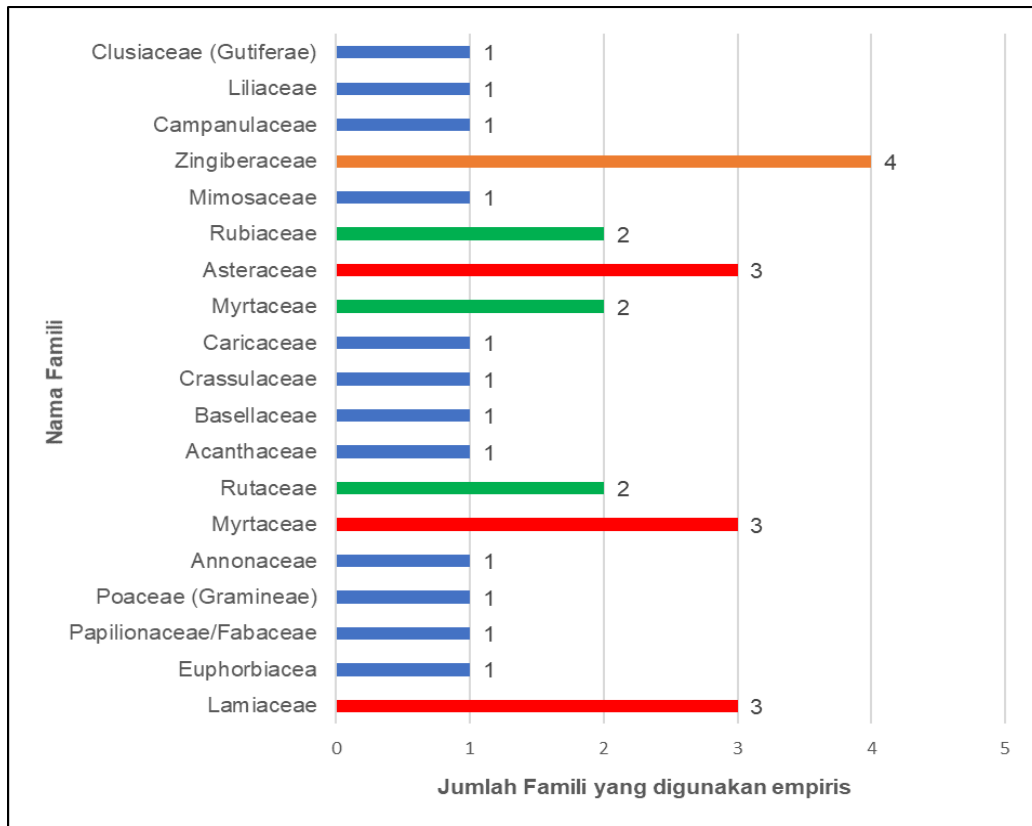
Pada **Tabel 2**. Dan **Gambar 2**. Menunjukkan bahwa yang paling banyak bagian tanaman obat digunakan untuk pengobatan di Desa Cintawargi dan Cinalaksana adalah Daun, Karena perhitungan Sitasi % yang paling besar di dapat 65. 51 %. Beberapa pertimbangan yang dapat disimpulkan mengapa lebih banyak karena daun lebih mudah dalam pengolahannya dijadikan tanaman obat secara tradisional oleh masyarakat Desa Cintawargi dan Cinalaksana dan paling banyak terdapat kandungan metabolit sekunder nya. Dan menurut data wawancara adalah bisa langsung diambil dari pohonnya jika dibandingkan dengan bagian tanaman lain.

2. Cara pengolahan tanaman obat

Cara pengolahan Tanaman Obat untuk dijadikan obat yang digunakan secara empiris di desa cinalaksana dan cintawargi menggunakan cara-cara yang sangat sederhana yaitu dengan direbus, diremat, diparut, direndam, ditumbuk, dan diperas

Tabel 1. Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cintelaksana dan Cintawargi

NO	Nama Tumbuhan	Nama Spesies	Nama Famili	Khasiat secara Empiris
1	Cincau Hijau	<i>Premna trichotoma</i> Miq	Lamiaceae	Hipertensi
2	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i> (L.) Merrill	Euphorbiaceae	Memperbanyak keluarnya ASI
3	Saga	<i>Abrus Precatorius</i> L.	Papilionaceae/ Fabaceae	Sariawan
4	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i> (D.C.) Stapf	Poaceae (Gramineae)	Nyeri haid.
5	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Asam urat
6	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merrill & Perry	Myrtaceae	Obat sakit gigi
7	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i> (L.) Jack	Rutaceae	Kolesterol
8	Kecibeling	<i>Strobilanthes crispa</i> (L.) Blume	Acanthaceae	Batu ginjal
9	Binahong	<i>Basella Alba</i> L.	Basellaceae	Obat jerawat
10	Cocor bebek	<i>Kalanchoe sp.</i>	Crassulaceae	Obat luka
11	Papaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Demam
12	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Diare
13	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L. DC.	Asteraceae	Diabetes
14	Dewa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Asteraceae	Paru-paru
15	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis	Rubiaceae	Obat jerawat
16	Balakacida	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Asteraceae	Obat luka
17	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae/ Labiata	Hipertensi
18	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae	Obat luka
19	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers	Myrtaceae	kolesterol
20	Jawer kotok	<i>Plectranthus scutellariodes</i> (L.) R. Br	Lamiaceae/ Labiata	Obat bengkak
21	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae	Pegal-pegal
22	Kencur	<i>Kaemferia galanga</i> (L.) Willd.	Zingiberaceae	Batuk
23	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i> L.	Zingiberaceae	Diare
24	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	nyeri haid
25	Korejat	<i>Laurentia longiflora</i> (L.) Peterm	Campanulaceae	
26	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Liliaceae	Luka
27	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Hipertensi
28	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle	Rutaceae	Diare
29	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Clusiaceae (Gutiferae)	Diabetes



Gambar 1. Diagram jumlah spesies tanaman obat berdasarkan famili yang digunakan secara empiris

Tabel 2. Sitasi % bagian tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cintalaksana dan Cintawargi

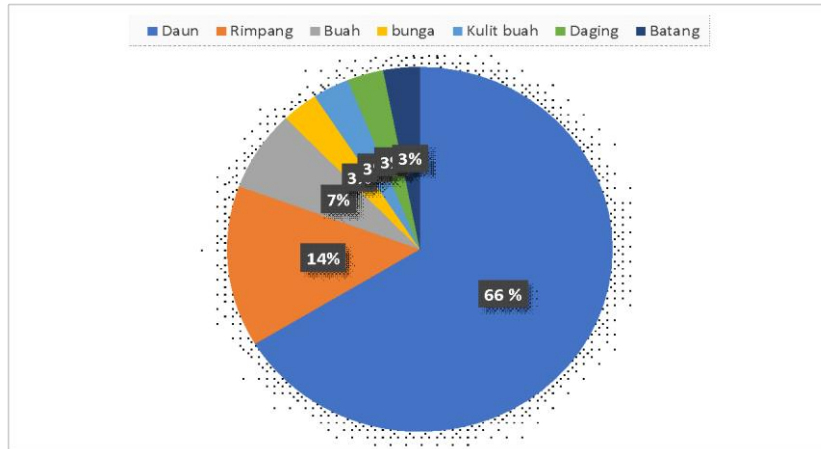
Perhitungan Sitasi % Bagian Tumbuhan yang Digunakan				
No	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Frekuensi Sitasi (NP)	N	Sitasi % (N=29)
1	Daun	19	29	65.51
2	Rimpang	4	29	13.80
3	Buah	2	29	6.90
4	Bunga	1	29	3.44
5	Kulit buah	1	29	3.44
6	Daging	1	29	3.44
7	Batang	1	29	3.44

Keterangan :

Sitasi = Tingkat Keseringan atau kepopuleran cara pengolahan

NP = Banyaknya Penyebutan bagian tumbuhan obat dari informan

N = Jumlah Keseluruhan Tumbuhan Obat



Gambar 2. Diagram bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Cintawargi dan Cintelaksana

Tabel 3. Sitasi % cara pengolahan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Cintelaksana dan Cintawargi

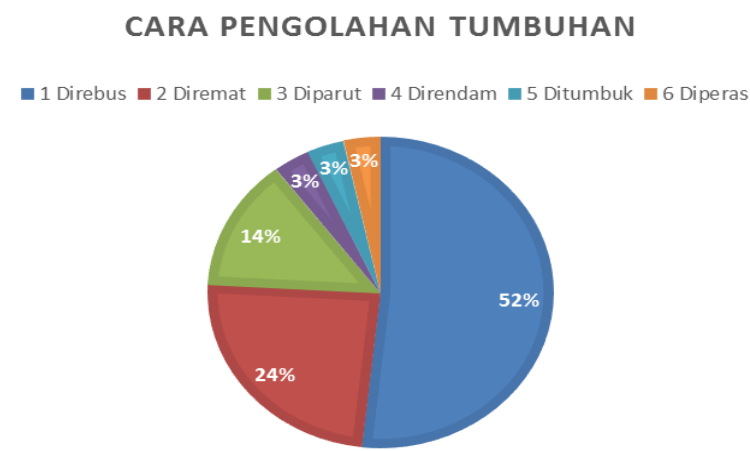
Perhitungan sitasi % Cara pengolahan tumbuhan				
No	Cara Pengolahan Tumbuhan	Frekuensi Sitasi (NP)	N	Sitasi % (N=29)
1	Direbus	15	29	51.72
2	Diremat	7	29	24.13
3	Diparut	4	29	13.80
4	Direndam	1	29	3.44
5	Ditumbuk	1	29	3.44
6	Diperas	1	29	3.44

Keterangan :

Sitasi = Tingkat Keseringan atau kepopuleran cara pengolahan

NP = Banyaknya Penyebutan bagian tumbuhan obat dari informan

N = Jumlah Keseluruhan Tumbuhan Obat



Gambar 3. Diagram cara pengolahan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cintawargi dan Cintelaksana

Berdasarkan data dari **Tabel 3.** dan **Gambar 3.** Diagram cara pengolahan tanaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cintawargi dan Cintelaksana lebih sering menggunakan cara pengolahan direbus dengan nilai sitasi nya adalah 52 %. Sedangkan pengolahan tanaman obat yang paling jarang dilakukan adalah direndam, ditumbuk, dan diperas dengan nilai sitasi yang sama yaitu 3%. Cara direbus dengan nilai sitasi yaitu 52 % paling tinggi, dikarenakan merupakan pengolahan tanaman obat yang paling mudah, sederhana, dan dapat menyari semua zat-zat berkhasiat dari tanaman obat tersebut

dengan bantuan pelarut air dengan suhu tinggi pada proses pemanasan. Hanya kelemahannya adalah dosis yang digunakan tidak berdasarkan pedoman yang tertera pada buku atau refensi yang memuat pengolahan dan takaran dosis yang benar.

3. Cara penggunaan tanaman obat

Cara penggunaan Tanaman yang digunakan oleh masyarakat Cintelaksana dan cintawargi ini yaitu dengan cara diminum, dimakan, ditempel, dioleskan, dan diteteskan. Dari beberapa cara penggunaan tanaman obat tersebut merupakan hal yang sangat lumrah.

Tabel 4. Sitasi % cara penggunaan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cintelaksana dan Cintawargi

Perhitungan sitasi % Cara penggunaan tumbuhan				
No	Cara Penggunaan Tumbuhan	Frekuensi Sitasi (NP)	N	Sitasi % (N=29)
1	Diminum	19	29	65.51
2	Dimakan	2	29	6.90
3	Ditempel	6	29	20.68
4	Dioleskan	1	29	3.44
5	Diteteskan	1	29	3.44

Keterangan :

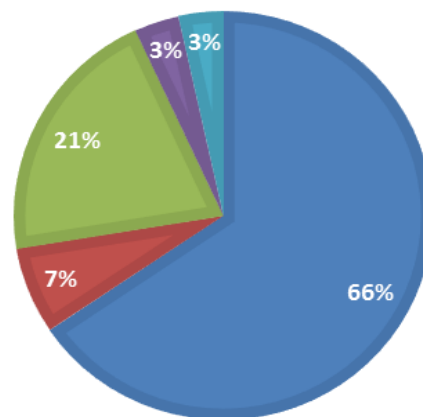
Sitasi = Tingkat Keseringan atau kepopuleran cara pengolahan

NP = Banyaknya Penyebutan cara penggunaan dari informan

N = Jumlah Keseluruhan Tumbuhan Obat

CARA PENGGUNAAN TUMBUHAN

■ 1 Diminum ■ 2 Dimakan ■ 3 Ditempel ■ 4 Dioleskan ■ 5 Diteteskan



Gambar 4. Diagram cara penggunaan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cintawargi dan Cintelaksana

Pada Tabel 4. dan Gambar 4. Diagram mengenai cara penggunaan tanaman obat yang sudah diolah dengan beberapa cara pengolahan yang bervariasi, dengan hasil yang sering dilakukan adalah direbus, dan jika dikaitkan dengan penggunaan obat menunjukkan sejalan yaitu diminum dengan nilai sitasi % yang tinggi yaitu 66%, sedangkan penggunaan yang paling jarang yaitu dioles dan diteteskan.

4. Kegunaan Tanaman Obat Untuk Mengobati Suatu Penyakit Tertentu

Dengan tujuan awal adalah melihat kesesuaian antara data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan *literature* referensi dalam hal ini mengenai etnobotani dan etnofarmakologi dalam hal ini juga berkaitan dengan kandungan metabolit sekunder nya sebagai zat berkhasiat dengan efekfarmakologi tertentu untuk pengobatan suatu penyakit tertentu.

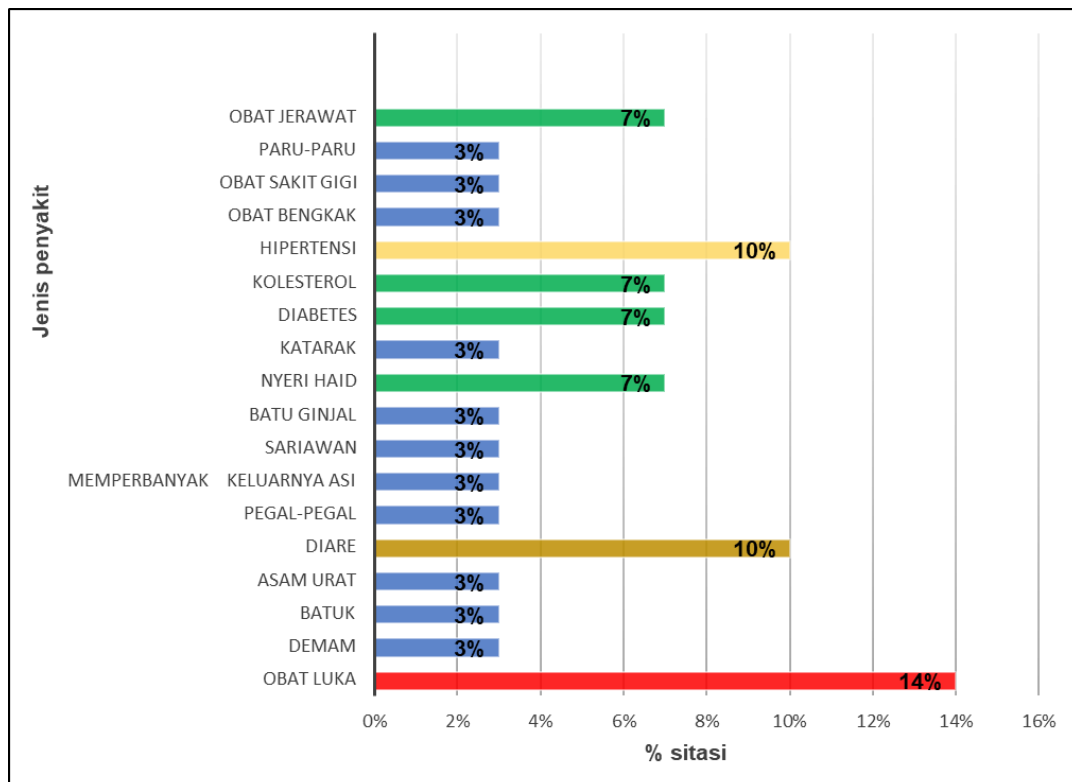
Berdasarkan **Tabel 5. dan Gambar 5.** Mengenai kurva jenis penyakit yang diobati oleh tanaman obat yang ada di desa cintawargi dan cintalaksana, yaitu untuk tanaman yang paling banyak dan paling sering digunakan adalah kirinyuh untuk mengobati luka dengan nilai sitasi % adalah 14%, kemudian tanaman berikutnya adalah jambu batu, jeruk nipis, dan lengkuas .untuk pengobatan diare dan cinjau hijau, mengkudu untuk Hipertensi, dengan nilai sitasi % sama yaitu 10%. Terlihat di sini bahwa penggunaan tanaman obat ini hanya Ketika diperlukan saja, atau untuk terapi obat tradisional komplementer. Berdasarkan perbandingan tanaman-tanaman yang sering digunakan ini dapat kita buktikan secara empiris dengan ilmiahnya yaitu Balakacida/ Krinyuh (*Chromolaena Odorata* (L)) digunakan oleh masyarakat sebagai obat luka. Cara penggunaannya diremat dan ditempel. Sebanyak 5 lembar daun balakacida/krinyuh diremat kemudian ditampalkan pada luka sekitar 5 menit dipakai 1x1 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam

Yenti *et al* (2011), di mana Ekstrak etanol daun krinyuh dapat diformula dalam bentuk sediaan krim digunakan dalam penyembuhan luka, krim dengan kosentrasi ekstrak daun krinyuh 10% menunjukkan efek penyembuhan luka yang lebih cepat daripada pembanding dengan kosentrasi povidone iodine.

Sedangkan untuk anti diare yaitu Jambu biji (*Psidium guajava* (L)) digunakan oleh masyarakat sebagai obat diare. Cara penggunaannya direbus dan diminum. Sebanyak 7 lembar daun jambu batu direbu dengan 3 gelas air sampai mendidih menjadi 2 gelas diminum 2x1 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam Fratiwi (2015) di mana, daun jambu batu memiliki kandungan flavonoid khususnya quercetin, tannin, minyak atsiri dan alkaloid, merupakan sebagai zat yang berpotensi sebagai antidiare. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) digunakan oleh masyarakat sebagai obat diare. Cara penggunaannya diperas dan diminum. Sekitar 1-3 buah jeruk nipis diperas sampai keluar airnya lalu ditambahkan air hangat secukupnya diminum 1x1 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam Dwiyantri *et al*, (2018) dimana, air perasan jeruk nipis yang paling efektif menurunkan jumlah *Escherichia coli* sebesar 90,2 %. Lengkuas (*Alpinia galangal* (L)) digunakan oleh masyarakat sebagai obat diare. Cara penggunaannya direbus dan diminum. Sekitar 1-2 rimpang lengkuas di rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih menjadi 2 gelas diminum 2x1 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam Adawiyah (2019) di mana, rebusan rimpang lengkuas dapat menyembuhkan diare karena adanya komponen aktif di dalam rimpang lengkuas ialah minyak atsiri yang berperan aktif menghambat berkembangnya bakteri *Escherichia coli*.

Tabel 5. Sitasi % cara penggunaan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cintalaksana dan Cintawargi.

Perhitungan sitasi % Jenis Penyakit yang diobati				
No	Penyakit Yang diobati	Frekuensi Sitasi (NP)	N	Sitasi % (N=29)
1	Obat luka	4	29	13.80
2	Demam	1	29	3.44
3	Batuk	1	29	3.44
4	Asam urat	1	29	3.44
5	Diare	3	29	10.34
6	Pegal-pegal	1	29	3.44
7	Memperbanyak keluarnya ASI	1	29	3.44
8	Sariawan	1	29	3.44
9	Batu ginjal	1	29	3.44
10	Nyeri haid	2	29	6.90
11	Katarak	1	29	3.44
12	Diabetes	2	29	6.90
13	Kolesterol	2	29	6.90
14	Hipertensi	3	29	10.34
15	Obat bengkak	1	29	3.44
16	Obat sakit gigi	1	29	3.44
17	Paru-paru	1	29	3.44
18	Obat jerawat	2	29	6.90



Gambar 5. Kurva jenis penyakit yang diobati oleh tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cintawargi dan Cintalaksana



Sedangkan untuk anti hipertensi adalah mengkudu (*Morinda citrifolia* (L)) digunakan oleh masyarakat sebagai hipertensi. Cara penggunaannya diparut dan diminum. 1 buah mengkudu diparut ditambahkan air hangat 2 gelas diminum 1x2 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam Sari (2015) di mana, kandungan bahan aktif xeronin dan scopletin dalam buah mengkudu dapat menurunkan tekanan darah menjadi normal. Dan juga Cingcau hijau (*Premna trichotoma* Miq) digunakan oleh masyarakat sebagai obat hipertensi. Cara penggunaannya direbus dan diminum. Sebanyak 9 lembar daun cingcau hijau direbus dengan 5 gelas air sampai mendidih menjadi 2 gelas diminum 1x2 hari. Berdasarkan kajian etnofarmakologi sebagaimana dalam Sabila (2016) di mana, daun cingcau hijau mengandung senyawa polifenol dan flavonoid serta antioksidan lain seperti polisakarida dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

KESIMPULAN

1. Dari 29 spesies dan hanya terdapat 18 famili yang digunakan. Tanaman yang paling sering digunakan adalah tanaman dari famili Zingiberacea seperti jahe, kencur, kunyit, dan lengkuas.
2. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun yaitu 65,51%. Pengolahan yang paling sering adalah direbus yaitu 65,51%, dan penggunaan tanaman obat yang paling sering dengan cara diminum yaitu 51,72%.
3. Studi *literature* menunjukkan bahwa tanaman obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat desa citalaksana dan cintawargi secara studi etobotani semua sesuai antara pengetahuan tumbuhan obat secara empiris dengan studi etnofarmakologi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan pengujian praklinik agar dapat lebih dibuktikan secara ilmiah secara eksperimental.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini di Universitas Buana Perjuangan Karawang, dan tak lupa juga terima kasih peneliti sampaikan kepada STIKes BTH memberikan wadah untuk publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2019. Uji Efektivitas Katalitik Herbal Rebusan Rimpang Lengkuas Sebagai Bahan Aktif Penghambat Bakteri *Escheria Coli* Terhadap Penyembuhan Diare Pada Balita.
- Dwiyanti, G. dkk. 2018. Production Of Purple Sweet Potato (*Ipomoea Batatas* L.) Juice Having High Anthocyanin Content And Antioxidant Activity. *Journal Of Physics*. Bandung, Indonesia: *Journal Of Physics*. Conference Series. 4th, Bandung, Indonesia. Volume 1013.
- Efremila, dkk. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan. *Jurnal Hutan Lestari*, 3 (2) : 234 – 246.
- Fatmawaty, A. 2016. Evaluasi Sifat Alir Dari Pati Talas Safira (*Colocasia esculenta* var *Antiquorum*) Sebagai Eksipien Dalam Formulasi Tablet. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 1(1): 22–26.
- Fratiwi, Yolanda. 2015. The Point Of Guava Leaf (*Psidium Guajava* L.) For Diarrhea,. 4 Nomer 1.



- Nurlina, E. 2019. Studi Etnobotani & Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Di Desa Cigunungsari, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.
- Rofida, S. 2010. Peranan Mikroba Endofit Untuk Pengembangan Obat Anti kanker, *Skripsi*. Farmasi Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sabila, T. C. 2016. Manfaat Ekstrak Daun Cincau Hijau (*Cyclea Barbata* L.Miers) sebagai Alternatif Terapi Hipertensi. *Medical Journal Of Lampung University*, Vol 5, NO 4.
- Sari., dkk. 2015. Penggunaan Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia* L.) Untuk Menurunkan Tekanan Darah. 4 Nomer 3.
- Wijayakusuma, H., Dalimartha. S. 2001. *Ramuan Tradisional untuk Pengobatan darah tinggi*. Jakarta: .enebar swadaya,
- Yenti, Revi, dkk. 2011. Formulasi Krim Ekstrak Etanol Daun Krinyuh (*Eupatorium Odoratum*.L) Untuk Penyembuhan Luka. 3 Nomer 1.
- Yuni, V. F. dkk. 2011. Studi etnofitomedika di Desa Lawang Agung kecamatan Mulak ulu kabupaten Lahat Sumatera Selatan, 14 (ID):42.